

WACANA KEBUDAYAAN DALAM LITERATUR: INTERPRETASI TEKS DALAM KONTEKS SOSIAL

Hany Nor Azizah, Jumadi, Arum Murdianingsih

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

hnurazizah47@gmail.com

Abstrak

Kajian wacana kebudayaan dalam literatur merupakan bidang multidisipliner yang mengintegrasikan teori sastra, kajian budaya, dan ilmu sosial untuk memahami bagaimana teks sastra berfungsi sebagai medium konstruksi dan reproduksi makna budaya dalam konteks sosial tertentu. Artikel ini mengkaji secara komprehensif peran literatur dalam membentuk, merefleksikan, dan mengkritik wacana kebudayaan melalui pendekatan analisis wacana dan hermeneutika sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka kualitatif dengan fokus pada teks-teks sastra Indonesia dari era kolonial hingga kontemporer, serta teori-teori wacana dan kebudayaan yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa interpretasi teks sastra dalam konteks sosial tidak hanya membuka pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang dominan, tetapi juga mengungkapkan konflik, resistensi, dan dinamika transformasi budaya yang kompleks. Studi ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam memahami literatur sebagai arena wacana kebudayaan yang dinamis dan berpengaruh dalam pembentukan identitas sosial.

Kata Kunci : Wacana, Kebudayaan, Literatur

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker: 6 No
235

Prefix DOI :

[10.8734/Argopuro.v1i2.36
5](https://doi.org/10.8734/Argopuro.v1i2.365)

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kajian wacana kebudayaan dalam literatur tidak hanya menyoroti teks sebagai entitas linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna dan kekuasaan. Wacana, menurut teori konstruksionis dan diskursif, berperan dalam membentuk pengetahuan, identitas, dan representasi budaya yang dianggap sebagai pengetahuan umum (taken-for-granted) dalam masyarakat. Bahasa dan wacana dalam literatur menjadi arena perjuangan simbolik yang meregulasi bagaimana suatu budaya direpresentasikan dan bagaimana identitas sosial dikonstruksi.

Wacana (discourse) adalah seperangkat praktik tekstual dan sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, mengkoordinasi, dan meregulasi makna, identitas, serta posisi individu dalam

masyarakat. Menurut Foucault, wacana bukan sekadar bahasa, tetapi sistem representasi yang membentuk objek pengetahuan, mengatur cara suatu topik dibicarakan, dan memengaruhi praktik sosial. Wacana memiliki kekuatan institusional yang dapat mendefinisikan, mengeksklusi, dan mengatur kebenaran dalam masyarakat.

Menurut Eagleton (1996), sastra adalah institusi sosial yang berinteraksi dengan ideologi, politik, dan berbagai praktik kebudayaan. Sementara itu, Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa kebudayaan adalah "jaring makna" yang dibangun manusia, dan sastra berperan besar dalam jalinan makna itu.

Dalam konteks Indonesia, kebudayaan merupakan konstruksi historis yang diwarnai oleh akulturasi dan jejak kolonialisme yang masih melekat dalam cara pandang terhadap budaya dan sastra. Sastra

Indonesia, sebagai produk budaya, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik yang membentuknya, termasuk wacana kolonial dan pascakolonial yang memengaruhi pembentukan identitas dan kesadaran budaya. Kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem makna yang dibagi bersama oleh anggota masyarakat, yang diproduksi dan dipertukarkan melalui berbagai medium, termasuk bahasa, simbol, dan praktik sosial. Oleh karena itu, studi wacana kebudayaan dalam literatur harus mempertimbangkan dimensi historis dan politik yang melatarbelakangi produksi dan konsumsi teks sastra.

Literatur sejak dahulu, telah menjadi salah satu medium paling efektif dalam merefleksikan dan mereproduksi wacana kebudayaan sebuah masyarakat. Melalui teks, baik berupa novel, puisi, cerpen, drama, hingga lirik lagu, kebudayaan dapat direpresentasikan, dikritisi, dipertanyakan, atau bahkan didekonstruksi. Dewasa ini, dengan kian beragamnya bentuk literatur dan semakin meluasnya media sosial sebagai wadah ekspresi, wacana kebudayaan dalam literatur menjadi semakin penting untuk diinterpretasi dalam konteks sosial yang aktual.

Literatur tidak pernah lahir dalam kevakuman budaya. Setiap teks sastra adalah hasil dialektika antara imajinasi penulis dengan realitas sosial-budaya tempat ia hidup. Literatur, di sisi lain, adalah produk budaya yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga mengonstruksi dan mendefinisikan ulang nilai-nilai sosial. Dalam perspektif cultural studies, literatur dipandang sebagai arena di mana berbagai wacana budaya saling berinteraksi, berkompetisi, dan bernegosiasi. Dalam kenyataannya, literatur sering berfungsi sebagai: Rekaman budaya yaitu mengabadikan tradisi, nilai, atau cara hidup masyarakat. Alat kritik sosial yaitu menggugat norma, menyoroti ketimpangan, atau membuka ruang diskusi baru dan Sarana negosiasi identitas yaitu menawarkan ruang bagi kelompok-kelompok marginal untuk menegaskan eksistensinya.

Literatur berfungsi sebagai praktik sosial yang berperan dalam pembentukan konsensus makna sekaligus sebagai ruang negosiasi dan resistensi terhadap dominasi ideologis. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana sastra Indonesia tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berkontribusi dalam proses transformasi budaya dan identitas nasional.

Artikel ini akan membahas secara komprehensif bagaimana literatur menjadi cerminan sekaligus alat dialektika kebudayaan, menjelaskan teori-teori dan metode interpretasi teks dalam konteks sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder, termasuk karya sastra Indonesia (novel, cerpen, puisi), buku teori sastra, jurnal ilmiah, artikel daring, dan dokumen kebudayaan yang relevan. Analisis dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan utama, yaitu analisis wacana kritis dan hermeneutika sosial.

Analisis wacana kritis digunakan untuk menelaah bagaimana teks sastra membentuk dan merefleksikan struktur kekuasaan, ideologi, dan norma sosial. Pendekatan ini mengacu pada teori Michel Foucault tentang wacana sebagai praktik sosial yang mengatur pengetahuan dan kekuasaan. Sementara itu, hermeneutika sosial, yang dipengaruhi oleh pemikiran Hans-Georg Gadamer dan Jürgen Habermas, digunakan untuk memahami makna teks dalam konteks historis, budaya, dan pengalaman pembaca. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap hubungan antara teks sastra dan konteks sosialnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana Kebudayaan sebagai Sistem Makna dalam Literatur

Kebudayaan adalah sistem makna yang kompleks dan dinamis, yang diproduksi dan dipertukarkan melalui praktik sosial dan simbolik. Literatur sebagai bagian dari kebudayaan berfungsi sebagai medium utama dalam produksi makna tersebut. Melalui narasi, simbol, dan karakter, teks sastra menyampaikan nilai-nilai budaya yang dapat bersifat hegemonik maupun subversif. Dalam konteks ini, wacana kebudayaan dalam literatur tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam pembentukan realitas sosial itu sendiri.

Menurut Stuart Hall (1997), makna budaya tidak bersifat tetap, melainkan selalu dalam proses negosiasi dan transformasi. Oleh karena itu, teks sastra menjadi arena di mana makna budaya diproduksi ulang dan direinterpretasi sesuai dengan konteks sosial yang berubah. Misalnya, novel-novel Balai Pustaka seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan tidak hanya menggambarkan konflik sosial dan budaya pada masa kolonial, tetapi juga merefleksikan wacana identitas nasional dan modernitas yang sedang dibangun.

Literatur sebagai produk budaya berperan sebagai medium utama dalam produksi dan reproduksi makna tersebut. Melalui teks sastra, berbagai tanda dan simbol dikonstruksi untuk merepresentasikan realitas sosial dan budaya, sehingga teks sastra menjadi arena di mana makna budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan direinterpretasi secara terus-menerus. Dalam proses ini, pembaca dan penulis sama-sama menjadi aktor yang aktif dalam memberi makna, sehingga wacana kebudayaan dalam literatur bersifat dinamis dan kontekstual. Wacana kebudayaan dalam literatur merupakan sistem makna yang kompleks dan multilapis, di mana teks sastra menjadi medium representasi dan produksi makna budaya yang berinteraksi dengan konteks sosial, sejarah, dan budaya masyarakat. Pemahaman terhadap wacana ini membuka ruang untuk mengkaji bagaimana identitas, nilai, dan ideologi dibangun dan dipertaruhkan melalui praktik sastra dalam masyarakat

Teori Wacana dan Kekuasaan dalam Literatur

Michel Foucault menegaskan bahwa wacana adalah praktik yang tidak hanya merepresentasikan dunia, tetapi juga membentuk dan mengatur realitas sosial melalui hubungan kekuasaan dan pengetahuan. Dalam konteks literatur, wacana kebudayaan tercermin dalam

bagaimana teks sastra mengkonstruksi identitas, norma, dan ideologi yang berkuasa dalam masyarakat.

Dalam konteks literatur, wacana berfungsi sebagai medium di mana ideologi, norma, dan struktur kekuasaan direproduksi, dipertahankan, atau bahkan ditantang. Teks sastra tidak berdiri netral, melainkan merupakan arena pertarungan simbolik di mana makna-makna budaya dan sosial diproduksi dan dinegosiasikan. Bahasa dalam teks sastra menjadi alat kekuasaan yang dapat mengendalikan cara pandang pembaca terhadap realitas sosial, membentuk identitas, serta mengatur hubungan sosial dan politik

Analisis wacana kritis pada karya sastra Indonesia memperlihatkan bagaimana teks dapat mereproduksi dominasi budaya tertentu, sekaligus membuka ruang bagi suara-suara yang terpinggirkan. Contohnya, dalam cerpen-cerpen kontemporer yang mengangkat isu gender dan marginalisasi, wacana dominan tentang patriarki dan kekuasaan sosial dikritisi dan ditantang melalui narasi dan karakter yang kompleks. Analisis wacana kritis menurut Foucault menekankan pentingnya mengkaji bagaimana teks sastra mengonstruksi subjek dan objek dalam wacana, serta bagaimana posisi subjek yang berbicara dalam teks tersebut terkait dengan modalitas kekuasaan yang dimilikinya. Misalnya, siapa yang berhak berbicara, dari sudut pandang mana wacana itu diproduksi, dan bagaimana aturan serta norma sosial membatasi atau memungkinkan munculnya wacana tertentu. Dalam hal ini, subjek dalam wacana sastra bukanlah entitas otonom, melainkan produk sejarah dan wacana yang berbeda dari satu era ke era lainnya.

Wacana sastra dapat dianalisis melalui beberapa unsur penting, seperti representasi, misrepresentasi, marginalisasi, dan delegitimasi, yang menunjukkan bagaimana teks sastra dapat melegitimasi atau menolak posisi sosial tertentu serta mengatur siapa yang mendapatkan suara dan siapa yang disisihkan. Proses ini menunjukkan bahwa kekuasaan dalam wacana sastra bekerja secara halus dan tersembunyi, membentuk norma sosial dan budaya yang tampak sebagai kebenaran alamiah, padahal sebenarnya merupakan konstruksi ideologis. Dengan demikian, teori wacana dan kekuasaan dalam literatur mengajak kita untuk melihat teks sastra sebagai praktik sosial yang kompleks, di mana bahasa dan makna tidak hanya mencerminkan dunia, tetapi juga membentuk dan mengatur struktur sosial melalui mekanisme kekuasaan. Pendekatan ini membuka ruang bagi pembacaan kritis yang mampu mengungkap ideologi tersembunyi dan konflik sosial yang tersirat dalam karya sastra.

Hermeneutika Sosial dan Interpretasi Kontekstual Teks Sastra

Hermeneutika sosial menekankan bahwa pemahaman terhadap teks sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan sejarah pembaca dan penulisnya. Gadamer (1975) mengemukakan konsep "fusion of horizons" yang menunjukkan bahwa interpretasi adalah proses dialogis antara horizon makna teks dan horizon pengalaman pembaca.

Dalam konteks sastra Indonesia, hermeneutika sosial memungkinkan pembaca untuk menafsirkan teks dengan mempertimbangkan latar belakang budaya lokal, sejarah kolonial, dan dinamika sosial kontemporer. Misalnya, interpretasi naskah lontar Megantaka dari Sasak tidak hanya mengungkap nilai-nilai tradisional, tetapi juga relevansi nilai tersebut dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Literatur sebagai Agen Perubahan dan Pelestari Budaya

Literatur berperan ganda sebagai agen perubahan sosial sekaligus pelestari budaya. Di satu sisi, karya sastra dapat menjadi medium kritik sosial yang mengangkat isu ketidakadilan, diskriminasi, dan konflik identitas. Di sisi lain, sastra juga berfungsi sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya tradisional melalui narasi, mitos, dan simbol yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam sastra Indonesia kontemporer, terdapat kecenderungan untuk menggabungkan tradisi dan modernitas, yang mencerminkan proses hibriditas budaya. Pendekatan postkolonial dan feminis dalam analisis sastra membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kritis terhadap bagaimana wacana kebudayaan dalam teks sastra berkontribusi pada pembentukan identitas yang plural dan dinamis.

Peran literatur sebagai agen perubahan ini sejalan dengan konsep agen perubahan sosial dalam ilmu sosial, di mana individu atau kelompok yang menginisiasi dan memfasilitasi perubahan sosial memiliki fungsi penting dalam menggerakkan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik. Dalam konteks sastra, penulis dan karya sastra mereka sering menjadi katalisator yang mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Di sisi lain, literatur juga berfungsi sebagai pelestari budaya dengan merekam, mengabadikan, dan mentransmisikan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya dari generasi ke generasi. Melalui karya sastra, kearifan lokal, mitos, adat istiadat, dan praktik budaya lainnya dipertahankan keberlangsungannya meskipun di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Literatur menjadi ruang simbolik yang menjaga kelangsungan budaya sekaligus memungkinkan adaptasi dan inovasi budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Keseimbangan antara fungsi sebagai agen perubahan dan pelestari budaya ini menjadikan literatur sebagai medium yang dinamis dan vital dalam kehidupan sosial budaya. Literatur tidak hanya merefleksikan realitas masyarakat, tetapi juga aktif membentuk dan mempengaruhi proses perubahan sosial dan budaya. Oleh karena itu, studi tentang literatur dalam konteks wacana kebudayaan sangat penting untuk memahami bagaimana teks sastra berkontribusi pada transformasi sosial sekaligus pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi identitas suatu komunitas.

Studi Kasus: Analisis Wacana Kebudayaan dalam Novel Salah Asuhan

Novel *Salah Asuhan* karya Abdul Muis merupakan contoh konkret bagaimana wacana kebudayaan dalam literatur berinteraksi dengan konteks sosial kolonial dan pascakolonial. Novel ini mengangkat konflik antara tradisi dan modernitas, serta dilema identitas budaya dalam masyarakat yang mengalami perubahan sosial cepat.

Dalam novel ini, Hanafi digambarkan berusaha melepaskan diri dari tradisi adat Minangkabau yang dianggapnya kuno dan membatasi, terutama terkait dengan praktik perkawinan dan norma sosial. Ia sangat mengagungkan pendidikan Barat dan bahasa Belanda sebagai simbol kemajuan dan status sosial, sehingga memandang rendah orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi atau tidak menguasai bahasa Belanda, termasuk bangsanya sendiri. Sikap ini mencerminkan dilema identitas kolonial di mana tokoh utama terjebak antara budaya asli dan budaya penjajah.

Selain itu, novel ini juga mengangkat isu diskriminasi rasial dan sosial yang dialami bangsa pribumi di bawah kolonialisme Belanda. Diskriminasi ini terlihat dari sikap superioritas bangsa Belanda yang merendahkan pribumi, serta pembatasan sosial yang menghalangi

percampuran budaya dan pernikahan antarbangsa. Hal ini memperkuat posisi novel sebagai kritik sosial terhadap struktur kekuasaan kolonial dan dampaknya terhadap identitas budaya bangsa Indonesia.

Analisis wacana terhadap novel ini mengungkapkan bagaimana Abdul Muis menggunakan narasi untuk mengkritik dominasi budaya Barat sekaligus menggambarkan perjuangan pembentukan identitas nasional. Tokoh-tokoh dalam novel merepresentasikan berbagai posisi sosial dan budaya yang saling bertentangan, sehingga menghasilkan wacana yang kompleks dan berlapis. Analisis wacana kebudayaan dalam Salah Asuhan menunjukkan bagaimana teks sastra dapat menjadi medium yang kuat untuk mengungkapkan dan mengkritik dinamika budaya, identitas, dan kekuasaan dalam masyarakat kolonial. Novel ini menjadi contoh konkret bagaimana sastra berperan dalam proses pembentukan kesadaran budaya dan sosial yang kritis serta reflektif.

KESIMPULAN

Kajian wacana kebudayaan dalam literatur memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana teks sastra berfungsi sebagai medium produksi, reproduksi, dan transformasi makna budaya dalam konteks sosial yang spesifik. Melalui pendekatan analisis wacana kritis dan hermeneutika sosial, dapat dipahami bahwa literatur tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga aktif membentuk dan mengkritik wacana-dominan yang ada.

Literatur Indonesia, dengan keragaman dan kompleksitas sejarahnya, menjadi arena penting bagi negosiasi identitas budaya dan sosial. Peran literatur sebagai agen perubahan dan pelestari budaya menegaskan pentingnya studi interdisipliner yang mengintegrasikan teori sastra, kajian budaya, dan ilmu sosial untuk memahami dinamika wacana kebudayaan dalam teks sastra.

Studi ini merekomendasikan pengembangan kajian yang lebih luas dengan melibatkan pendekatan postkolonial, feminis, dan ekokritik untuk memperkaya analisis wacana kebudayaan dalam literatur, serta memperhatikan konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin mempengaruhi produksi dan konsumsi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhona. (2020). Wacana Pengetahuan dan Kuasa Menurut Michel Foucault. Digilib UIN Sunan Kalijaga.
- Fauzi, A. (2021). *Peran Sastra dalam Ketahanan Budaya Lokal*. Blaze: Jurnal Kebudayaan, 3(2), 200-215.
- Hidayat, R. A. (2023). Gerakan Sosial sebagai Agen Perubahan Sosial. Jurnal Formil.
- Ira Andriani. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Foucault dalam Berita "Tangis Goenawan Mohamad dan Ambisi Kekuasaan Jokowi" pada Kompas.com. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(1), 40-49.
- Kompasiana. (2024). *Heurmenetika Sosial sebagai Interpretasi Teks dan Simbol*.
- Lestari, D. (2022). *Representasi Sosial dalam Sastra Indonesia Modern*. Sintaksis: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 8(2), 99-112.
- Makmur, A., & Biantoro, S. (Eds.). (2014). *Ketahanan Budaya: Pemikiran dan Wacana*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Balitbang Kemdikbud; Insignia.
- Napriadi, N., & Emiyati, A. (2024). Menggali Potensi Generasi Z sebagai Agen Perubahan di Masyarakat Multikultural. Jurnal NCCET.

- Pratama, R. (2023). *Analisis Wacana Kritis dalam Cerpen Kontemporer*. *Morfologi: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 12-25.
- Rahariyoso, D. (2023). *Kebudayaan dan Sastra dalam Perspektif Pascakolonial*. *Seminar Nasional Humaniora*, 3, 1-7.
- Rustono & Mardikantoro. (2020). *Analisis Wacana Kritis Model Foucault*. *Jurnal Kajian Media dan Komunikasi*.
- Sari, R. N. (2023). *Analisis Intertekstualitas dalam Novel Indonesia*. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2), 123-134.
- Suryadi, S. (2017). *Studi Wacana dan Sastra: Perspektif Teori dan Praktik*. *CORE*, 2(1), 77-91.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2013). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial (Modul BING4214)*. Universitas Terbuka.
- Wulandari, A. (2022). *Dinamika Wacana Budaya Lokal dalam Sastra Indonesia*. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 45-58.